

MEREFLEKSIKAN SEJARAH BURUH PETIK PERKEBUNAN TEH MELALUI KOREOGRAFI “SANG PEMETIK”

Sherly Novalinda

Insitut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang 27128
katatari@gmail.com

INTISARI

Buruh petik di perkebunan teh adalah fenomena yang menarik. Bukan hanya sejarahnya, para buruh petik juga menarik dari segi pengalaman ketubuhan mereka. Gerakan tangan mereka yang cepat, seperti menari di atas daun teh, yang dikuatkan oleh formasi-formasi yang tanpa sadar mereka buat pada hamparan kebun teh. Berpijak dari pengamatan mendalam terhadap buruh petik teh di Kayu Aro, Kerinci, Jambi, sebuah karya seni koreografi berjudul “Sang Pemetik” dilahirkan, dengan tujuan merefleksikan sejarah dan pengalaman keseharian mereka. Menggunakan metode *Participatory Action Research* atau PAR, karya tari “Sang Pemetik” mengajukan pernyataan bahwa buruh petik di perkebunan teh merupakan pekerjaan yang mulia, dan ternyata dapat menjadi inspirasi karya seni yang menarik.

Katakunci: Refleksi, Buruh Petik Teh, Koreografi “Sang Pemetik”

ABSTRACT

Pickers in a tea plantation present an interesting phenomenon, not only from a historical perspective but also from the point of view of their anatomical experiences. Their hand movements are very fast, as though they are dancing on top of the tea leaves, and these movements are supported by formations that they unconsciously make in the wide expanse of the tea plantation. Based on a close observation of the tea pickers in Kayu Aro, Kerinci, Jambi, a new choreography entitled “Sang Pemetik” (The Picker) was created, with the aim of reflecting on the history and daily experiences of the tea pickers. Using a Participatory Action Research method, or PAR, the dance “Sang Pemetik” aims to make a statement that tea picking is a noble job and can even provide inspiration for an attractive work of art.

Keywords: Reflection, Tea Pickers, Choreography “Sang Pemetik”

A. Kisah Para Buruh Petik Teh di Kayu Aro

Sebuah perkebunan teh yang sangat luas terhampar di kaki gunung Kerinci, tepatnya di sebuah daerah bernama Kayu Aro. Kebun ini mulai dibuka pada tahun 1925 oleh perusahaan Belanda bernama *NV. HVA (Namlodse Venotchaaf Handle Veriniging Amsterdam)*. Penanaman teh pertama dimulai pada tahun 1929 dan pabrik teh kemudian didirikan tahun 1932. Teh yang dihasilkan oleh

pabrik ini adalah jenis Teh Hitam (*ortodox*), yang menyandang nama harum sebagai teh berkualitas nomor satu di dunia, bahkan dikatakan sebagai minuman para raja dan ratu Eropa (Raffael, 2010). Menurut sejarah lisan, ratu Belanda Beatrix dan juga Ratu Inggris Elizabeth sangat menyukai teh ini. Bahkan di Belanda, teh ini dijadikan minuman turun temurun para ratu.

Namun tidak banyak orang Indonesia yang tahu bahwa teh Kayu Aro memiliki aroma khas dan

kualitas yang prima sebagai teh terbaik di dunia. Hal tersebut karena hasil produksi teh berkualitas terbaik ini tidak dijual di Indonesia melainkan diekspor ke Eropa, Rusia, Timur Tengah dan negara-negara lainnya. Orang Indonesia pada umumnya, termasuk para pemetik teh di Kayu Aro, hanya bisa mencicipi kualitas terendah dari teh ini. Lebih dari itu, orang Indonesia bahkan banyak yang tidak mengenal nama Kayu Aro dan eksistensinya sebagai salah satu daerah penghasil teh terbaik dunia, sehingga kisah para buruh pemetik teh di perkebunan Kayu Aro juga tidak diketahui.

Para karyawan dari perkebunan ini, terutama para pemetik teh, bukan berasal dari masyarakat asli setempat, karena hampir seluruhnya merupakan keturunan Jawa. Menurut *Mbah Kesot* (102 tahun), dalam suatu wawancara, para pemetik teh tersebut dibawa oleh Kolonial Belanda ke tempat tersebut sekitar tahun 1920-an, kemudian mereka melakukan kerja rodi perambahan hutan dan penanaman kebun teh. Pemerintah kolonial Belanda melarang mereka bersekolah, sehingga secara turun-temurun mereka hanya berprofesi sebagai pemetik teh, sampai saat ini sudah sampai generasi kelima. *Mbah Kesot* dibawa oleh Belanda empat tahun setelah perkebunan dibuka dan satu-satunya saksi sejarah tertua yang masih hidup.

Fenomena para pemetik teh dan kebun teh Kayu Aro ini merupakan hal yang menarik untuk menjadi dasar dari karya tari, sebagai hasil refleksi atas kehidupan para pemetik teh di perkebunan teh PTP Nusantara VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi tersebut. Berangkat dari ketakjuban dan ketertarikan pengkarya (yang lahir dan hidup di Kerinci) terhadap kegiatan para pemetik teh di hamparan bukit-bukit teh yang sangat luas ini, sebagai bentuk imajinasi yang bersamaan dengan kesadaran akan sebuah harmoni. Harmoni

dimaksud ialah hal yang terjalin antara ketekunan dan keikhlasan para pemetik teh dengan suatu kekayaan alam. Dimulai dengan keterlibatan secara langsung dalam kehidupan masyarakat pemetik teh, karya tari berjudul "Sang Pemetik" kemudian berproses. Artikel ini, pada dasarnya adalah catatan perjalanan atas proses penggarapan karya tari tersebut.

B. Menelusuri Kehidupan Para Buruh Petik Teh

Bermula dari arahan Sardono W. Kusumo untuk mengikuti perkembangan cerita tentang orang pendek atau manusia kerdil, yang menjadi pembicaraan di Kerinci sekitar 15 tahun terakhir ini, karya tari berjudul "Sang Pemetik" akhirnya terwujud. Mengikuti arahan tersebut, pengkarya akhirnya terlibat dalam sebuah observasi di sekitar kawasan Gunung Kerinci. Melalui observasi pengkarya bertemu dengan para pemetik teh yang sedang bekerja di hamparan kebun yang luas, yang justru memunculkan sebuah imajinasi tentang karya seni. Pada jarak pandang tertentu di sebuah dataran berbukit-bukit yang luas keberadaan para pemetik ini kelihatan sangat kecil dan membangun imaji tentang orang kerdil yang memang telah lama menjadi misteri, termasuk bagi pengkarya sendiri. Imajinasi yang dicetuskan jarak pandang, ketika melihat kegiatan para pemetik teh ini, akhirnya menjadi inspirasi bagi pengkarya di dalam bentuk garapan karya tari.

Pada satu kesempatan konsultasi konsep karya seni dengan Daryono dan Bambang Suryono, pengkarya mendapatkan saran untuk mendalami beberapa karya seni yang pernah digarap sebelumnya, yang juga berhubungan dengan alam, seperti karya Tatang Taryana berjudul "*Pasir Ipis*" ataupun karya R. Rakhmad Murti Waskito berjudul

"*Gelung Gunung*". Dari kedua karya tersebut pengkarya memperoleh gambaran sekaligus perbandingan tentang bagaimana masing-masing koreografer tersebut mengatasi berbagai kendala, yang muncul sehubungan dengan pemilihan ruang alam sebagai tempat pertunjukan. Namun pada kenyataannya, persoalan yang pengkarya hadapi di lapangan ternyata lebih kompleks, mengingat ruang yang digunakan dan masyarakat serta budaya yang dihadapi jauh berbeda. Pengkarya harus berhadapan dengan masyarakat keturunan Jawa, Batak, Minang, dan Kerinci sekaligus dengan kebiasaan dan bahasa yang sangat jauh berbeda.

Pada pengamatan selanjutnya, pengkarya berpedoman pada apa yang diulas oleh Dr. Ignas Kleden (2004) dalam "*Memahami kebudayaan dari dalam: Catatan atas esai-esai Sardono W Kusumo*". Artikel ini memuat tentang *Participatory Action Research* atau PAR, dimana di dalam PAR ada 3 (tiga) penekanan yaitu: (a) menghilangkan jarak yang ditimbulkan antara pengamat/peneliti dengan yang diamati/diteliti; (b) hasil pengamatan/penelitian dapat dimanfaatkan oleh kelompok yang diamati; dan (c) tujuan pengamatan bukan hanya sekedar mengumpulkan informasi saja, namun berdasarkan informasi tersebut dapat menciptakan saling pengertian, solidaritas dan kerjasama yang direalisasikan untuk memperbaiki kondisi hidup dan nasib mereka.

Berangkat dari pemahaman tersebut, pengkarya kemudian melakukan terlebih dahulu berbagai pendekatan terhadap masyarakat setempat. Selama kurang lebih dua bulan, pengkarya melakukan beberapa pelatihan, yang diharapkan dapat berguna bagi masyarakat setempat dalam jangka panjang. Pelatihan dimaksud, antara lain melatih pembuatan topeng kertas daur ulang kepada kelompok anak-anak, melatih memainkan alat-alat musik tradisional oleh penata musik kepada

kelompok pemuda serta mengenalkan beberapa teknik-teknik dasar tari kepada remaja putri. Kegiatan tersebut selain memberikan manfaat kepada masyarakat juga akan menciptakan suasana keakraban sehingga menghilangkan jarak antara pengkarya dengan masyarakat setempat. Sementara itu, hasil observasi pengkarya tentang sejarah perkebunan teh serta para pemetik teh, yang berbentuk tulisan maupun audiovisual, diharapkan akan bermanfaat pula bagi masyarakat tersebut. Terutama, bagi generasi muda yang selama ini kurang mengetahui sejarah asal-usul mereka secara lebih mendalam, dan cenderung hanya berdasarkan cerita-cerita sekilas dari mulut ke mulut. Harapannya lebih jauh, hal tersebut dapat menumbuhkan semangat untuk lebih menghargai perjuangan para pendahulu mereka, yang umumnya berprofesi sebagai buruh pemetik teh hingga bisa bertahan seperti sekarang ini.

Karya tari "Sang Pemetik", ditujukan untuk membuka sebuah ruang ekspresi khususnya bagi para pemetik teh dan masyarakat Kerinci pada umumnya. Tercapainya tujuan ini diharapkan dapat menginspirasi warga untuk lebih tertarik terhadap berbagai bentuk seni, yang berangkat dari *local genius* masing-masing daerah. Secara pribadi, perjalanan proses pengkaryaan ini menuntun pengkarya untuk belajar semakin peka dan membuka kesadaran terhadap fenomena dan realitas yang ada. Proses ini membawa pengkarya memasuki sebuah kehidupan lain yang sangat jauh berbeda dengan kehidupan pengkarya sehari-hari.

Sangat tidak mudah untuk mendalami sebuah budaya dalam waktu yang relatif singkat hanya dalam beberapa bulan. Berhadapan dengan kondisi tersebut, pengkarya dituntut untuk belajar setiap saat, membuka kepekaan terhadap apapun yang muncul dengan cara membuka kesadaran panca

indra untuk menyerap apapun yang ada di sekeliling. Kemudian, pengkarya dituntut untuk merespon dan ternyata menjadi pemicu dan rangsangan untuk melahirkan bentuk karya kreatif yang bermanfaat bagi pengkarya pribadi maupun orang lain.

Melalui karya "Sang Pemetik" ini, pengkarya ingin mengangkat harkat para pemetik teh terutama di perkebunan PTPN VI Kayu Aro yang telah berpuluh-puluh tahun dengan tulus dan ikhlas mengabdikan hidup mereka menjadi pemetik teh. Esensi sesungguhnya dari karya ini adalah, sesuai dengan tulisan Sardono W. Kusumo (2004) dalam *Bahasa Diam: Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*, bahwa sesungguhnya pendekatan lewat kesenian bertujuan untuk menghidupkan suasana dan menggugah semangat hidup, supaya mereka lebih menyadari kehadiran diri mereka dan orang-orang di sekitar mereka (dalam hal ini, para pemetik teh) termasuk pengkarya.

Dilihat dari aspek orisinalitas, maka karya tari "Sang Pemetik" fokus pada realitas pemetik teh dan area hamparan teh. Keduanya menjadi bagian dari karya sebagai karya tari ciptaan baru yang belum pernah dipentaskan ataupun digarap oleh orang lain. Karya ini murni hasil observasi dan kreativitas pengkarya, yang fokus pada: (a) bagaimana sebuah ruang alam yang diam dapat digarap menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang hidup dan bermakna; dan (b) bagaimana mengangkat peristiwa pemetik teh hari ini, sejarah kedatangan mereka, serta generasi muda penerus selanjutnya dalam sebuah rangkaian pertunjukan seni yang langsung melibatkan masyarakat setempat sebagai subjek dan partisipan pertunjukan.

Karya "Sang Pemetik" merupakan realisasi dari ketakjuban sekaligus kegelisahan pengkarya atas fenomena para pemetik teh di perkebunan PTP

Nusantara VI Kayu Aro, yang telah berpuluh-puluh tahun mengabdikan hidup mereka di sebuah perkebunan teh. Gagasan dalam karya ini berangkat dari realitas keseharian para pemetik teh di tempat bekerja yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta sejarah hidup mereka. Dari fenomena tersebut pengkarya menemukan nilai-nilai kesederhanaan, kepasrahan, keikhlasan dan ketulusan pada masyarakat pemetik teh yang tetap bertahan hidup hingga turun temurun. Setiap hari mereka bekerja sejak pukul tujuh pagi hingga pukul lima sore dalam cuaca yang dingin, hujan, dan panas terik matahari, ketulusan, serta keikhlasan mereka dalam menjalani pekerjaan sangat mengesankan. Disiplin kerja dan kepatuhan kepada atasan adalah prinsip utama mereka. Hal tersebut benar-benar mampu menularkan energi positif, terutama bagi pengkarya pribadi, yang diharapkan dapat ditularkan kepada siapapun yang menyaksikan karya "Sang Pemetik".

C. Koreografi "Sang Pemetik" Sebagai Sebuah Refleksi

1. Media

Proses aktualisasi gagasan tari "Sang Pemetik" kedalam bentuk karya, melibatkan setidaknya tiga media, yang merupakan hasil eksplorasi terhadap gagasan dengan kondisi di lapangan. Media-media tersebut adalah: gerak, auditif, serta warna dan rupa. Media gerak yang dimaksudkan, terdiri atas: (1) gerak keseharian para pemetik teh dan kebiasaan-kebiasaan yang tercipta dilapangan dari zaman Belanda hingga sekarang; (2) gerak hasil eksplorasi merespon alam perkebunan teh dan fenomena para pemetik teh tersebut; serta (3) gerak yang lahir atas dasar memori tubuh anak-anak yang setelah memakai topeng tiba-tiba mereka menari spontan dengan tubuh jawa nya. Sementara media auditif, berupa: (1) suara alam yang hadir di lokasi;

(2) penambahan bunyi-bunyian dari alat musik seperti *ketuk*, *Kalintang* dan alat musik dari kayu lainnya; dan (3) ditambah dengan suara-suara percakapan para pemetik teh yang sedang beraktifitas serta kebiasaan mereka waktu istirahat yang suka menembang membawakan lagu-lagu bernuansa Jawa.

Media warna dan rupa yang dimaksud, berupa:

(1) *caping-caping* yang biasa dikenakan oleh para pemetik teh yang diberi berbagai warna dan disebar di hamparan daun-daun teh, yang sekaligus dijadikan simbol pemetik teh yang diam namun menggambarkan kehadiran pemetik teh tersebut; (2) *umbul-umbul* berbagai warna dijadikan sebagai tanda sedang adanya suatu peristiwa, di samping warna-warnanya dapat memperkaya ruang yang polos dan sangat luas. *Umbul-umbul* yang dipasang dipuncak bukit sekaligus menjadi pembatas ruang alam di perkebunan teh sebagai ruang pertunjukan dan merupakan bagian dari pertunjukan itu sendiri; (3) penggunaan *topeng* oleh kelompok anak-anak, yang penggunaannya sebenarnya lebih pada penguatan aspek artistik dan tidak memiliki makna khusus. Namun dalam penggunaannya, ternyata *topeng* tersebut dapat memberi stimulan tersendiri bagi anak-anak dalam bergerak selain juga menambah kepercayaan diri mereka; serta (4) instalasi bambu berbentuk kerangka kapal diharapkan bisa merekonstruksi memori kolektif masyarakat tersebut tentang sejarah pendahulu mereka; dan (5) kostum penari, yang didesain dengan menambahkan kain panjang di bagian bawahnya untuk memberi kesan ukuran lebih besar dari ukuran normal tubuh manusia sehingga terlihat jelas di hamparan kebun teh serta memancing imaji tersendiri tentang keindahan visual kegiatan para pemetik teh.

2. Wujud Karya

Karya "Sang Pemetik" ini disajikan di ruang terbuka yang didasari pemahaman atas alam lingkungan. Pemahaman ini bersumber dari pengamatan terhadap realitas dan kebiasaan-kebiasaan para pemetik teh yang sedang bekerja, kemudian diangkat dan dikembangkan dalam suatu bentuk seni pertunjukan. Bentuk-bentuk seni yang ditampilkan berpijak dari cerita-cerita dan sejarah yang dipaparkan oleh narasumber tentang sekelumit kisah para pemetik teh dan perkebunan yang memunculkan berbagai imajinasi tersendiri dalam diri pengkarya. Imajinasi tersebut diwujudkan dalam sebuah bentuk pertunjukan, dengan penonton tidak hanya menjadi saksi namun juga ikut merasakan berbagai peristiwa yang dipertunjukan. Seperti yang dikatakan Suzanne K. Langer (2006: 126) dalam *Problematika Seni*, proses penciptaan karya seni pada dasarnya bertujuan untuk dapat dirasakan. Pengertian ini mengemukakan pentingnya pembahasan tentang prinsip-prinsip kreasi seni.

Karya "Sang Pemetik" dibagi menjadi empat bagian yang dirangkai dalam sebuah perjalanan yang berkesinambungan. Pada bagian pertama, yang diberi judul "*Tea Party*", disajikan suasana yang sengaja dibentuk seperti gaya Belanda tempo dulu lengkap dengan kostum dan iringan musiknya. Para tamu dan undangan bisa bebas menikmati nikmatnya teh Kayu Aro di antara pemandangan alam yang indah, secara langsung di tempat teh tersebut berasal. Bagian ini ditujukan untuk menggambarkan bagaimana orang-orang Eropa bisa menikmati teh dengan mudahnya. Momen ini berlangsung selama kira-kira 15 menit sambil menikmati iringan musik yang mengalun, ditambah suasana yang sejuk, hembusan angin dan suara binatang kecil yang menggemakan di lokasi.



Gambar 1. Bagian Pertama: "Tea Party"
(Foto: Saaduddin, 2011)

Setelah merasakan indahnya suasana menikmati minuman teh langsung di kebunnya, perjalanan dilanjutkan kira-kira 3 menit. Secara perlahan-lahan di sela-sela kepenatan, penonton diajak menyaksikan sebuah fenomena lain yang sangat kontras dari suasana bagian pertama, yakni bagian kedua yang diberi judul "Realitas Pemetik Teh." Pada bagian ini, para pemetik teh bekerja melakukan kegiatan memetik teh seperti biasanya di sepanjang jalan, di tengah-tengah panas terik matahari, yang hampir tepat berada di atas kepala. Suasana ini sengaja dihadirkan agar penonton dapat ikut merasakan langsung bagaimana beratnya pekerjaan para buruh petik teh setiap harinya, meski mereka tetap ikhlas menerima nasib untuk tetap terus mengabdikan diri mereka sebagai pemetik teh.



Gambar 2. Bagian Kedua: "Realitas Pemetik Teh"
(Foto: Saaduddin, 2011)

Bagian ketiga, diberi judul "Anak-anak dan Kapal". Pada bagian ini, digambarkan anak-anak kecil yang berada di dinding-dinding tebing dengan pose-pose yang beragam, kemudian satu persatu mereka bergerak dengan gerakan yang lahir dari tubuh mereka. Secara perlahan dan serempak mereka menuju kerangka kapal dari bambu di mana *mbah Kesot* sedang mendongeng pada beberapa anak-anak lainnya. Setelah itu, mereka semua ikut mendengar dongeng dari *mbah Kesot*. Beberapa saat mereka larut dalam kisah mengenai sejarah mereka yang diselingi dengan berbagai komentar dan pertanyaan yang memancing memori *mbah Kesot* kembali pada masa berpuluh-puluh tahun yang lalu dan anak-anak pun kembali bergerak dengan tubuh yang semakin bebas mengungkapkan apapun yang mereka rasakan saat itu.



Gambar 3. Bagian Ketiga: "Anak-anak dan Kapal"
(Foto: Saaduddin, 2011)

Bagian terakhir atau yang keempat berjudul "Pertunjukan Sang Pemetik". Bagian ini merupakan inti dari keseluruhan pertunjukan, yaitu sebuah koreografi yang menempatkan penari pada pentas yang sesungguhnya yaitu perkebunan teh. Diawali dengan arak-arakan para penari anak-anak dari arena kapal menuju arena kebun teh dan beberapa dari mereka berlari ke puncak bukit teh untuk menancapkan umbul-umbul berbagai warna.

Suara *ketuk* dan vokal bersahut-sahutan dari berbagai arah di seluruh puncak bukit menjadi tanda munculnya para pemetik teh. Arak-arakan diawali dengan beberapa persiapan sebelum pekerjaan dimulai seperti sebagaimana biasanya mereka bekerja setiap harinya hingga suasana yang terbangun di saat proses pemetikan teh berlangsung.



Gambar 4. Bagian keempat Awal: "Arak-Arakan". (Foto: Saaduddin, 2011)

Selanjutnya muncul penari satu persatu tersebar di dalam arena pohon teh diiringi dengan musik dan vokal dan sesekali juga muncul dari penari sendiri. Berselang beberapa waktu muncul arak-arakan anak-anak dan remaja yang akhirnya memenuhi arena pohon teh bercampur dengan para penari yang memang semenjak awal sudah berada di posisi tersebut. Suasana tiba-tiba berubah menjadi sangat ramai dengan berbagai gerakan yang mereka lakukan sambil berpindah-pindah tempat ditambah dengan musik yang semakin ritmis. Peristiwa tersebut berlangsung beberapa saat sebelum akhirnya terdengar suara vokal bersahut-sahutan menandakan datangnya waktu istirahat. Semua pendukung mulai dari para pemetik teh, anak-anak dan yang lainnya turun ke tempat penimbangan teh. Kecuali lima orang penari inti yang berubah menjadi patung dengan berbagai *pose* di sepanjang pinggiran pohon teh. Para pemetik teh langsung melakukan kegiatan sambil menembang

dan bercerita ketika mereka istirahat sambil memilah pucuk teh yang berkualitas baik dan tidak. Anak-anak melakukan berbagai permainan dan para remaja melakukan berbagai kegiatan sambil bersenda gurau. Pertunjukan diakhiri dengan arak-arakan seluruh pemain yang berjalan menuju arah desa tempat tinggal para pemetik teh.



Gambar 5. Bagian Keempat Inti: "Pertunjukan Sang Pemetik". Foto: Saaduddin, 2011)

3. Musik

Musik dalam garapan ini berawal dari ide pengkarya sendiri yang kemudian berkembang setelah melakukan diskusi dan survei ke lokasi dengan Alkhalil Munawir sebagai penata musik. Anggota pemain musik merupakan pemuda desa Siulak yang berada tidak jauh dari lokasi perkebunan teh tersebut. Musik hadir dengan menampilkan suara-suara alam di lokasi perkebunan teh seperti suara angin, binatang-binatang kecil, burung dan suara percakapan antar pemetik teh yang biasa terdengar ketika mereka sedang bekerja. Pengkarya menggunakan *ketuk* (alat pukul dari bambu) dipadukan dengan *Kalintung Kebau* (kalung sapi) dan seruling bambu ketika sirene belum digunakan sebagai tanda memulai kerja, menimbang pucuk teh, istirahat dan selesai. Dua alat tersebut dipadukan dengan pengolahan vokal seperti *Tale* dengan cara bersahut-sahutan dari

beberapa pemusik dan suara-suara yang muncul dari para penari sendiri. Ditambah dengan alunan tembang dari pemetik teh yang membawakan lagu "Ojo Lamis" dengan penuh semangat ketika istirahat. Pada bagian *Tea Party* disajikan musik *string kwartet* yang membawakan lagu Mozart untuk membangun suasana pesta minum teh gaya Eropa khususnya Belanda abad 19 dan lagu tersebut sebagai pengantar suasana ceria, tenang sehingga sangat cocok diperdengarkan ketika menikmati minuman teh.

MUSIK PENYAMBUTAN DI KAPAL

Musik *Kalintung Kebau*

Kalintung I 

Kalintung II 

Kalintung III 

Berjalan berarakkan menuju lokasi selanjutnya.

MUSIK PERTUNJUKAN DI DALAM ARENA POHON TEH

Satu orang pemusik

Vokal:

"Huuu... huuuuuuuu..... hhhuuuuuu..... huuuuuuuu"

Semua pemusik

Vokal:

"Huuuuuuuu..... HUUUUUUUU..... huuuuuuuuuuuuuuuuuu"

hingga menuju lokasi bermain musik.

Datang rombongan pemetik teh

Kayu I Rall.....

Gong Ketuk I 

Gong Ketuk I 

Gong Ketuk I 

Ketuk Manyan 

Ketuk Kayu II 

Pemetik teh mulai bekerja dengan musik internal

Bagian koreografi dengan *Tale*

Lirik : *Di bulah derai burung*

Hujan lah di rimbo

Batanglah padi dibuderai jangan 2x

Dibulah cerai burung

Kito lah dimuko

Dalam lah hati dibucerai jangan 2x

Musik internal penari

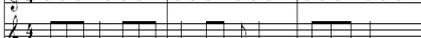
Musik selanjutnya:

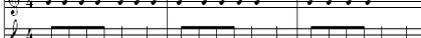
Ketuk Kayu I 

Ketuk Kayu II 

Gong Ketuk I 

Gong Ketuk II 

Gong Ketuk III 

Ketuk Mayan 

Diiringi Vokal:

O... riang mano... oriang mano nian

Lah katokan limbago alam

Sajak gunung Rayo lah melentuk mudik

Gunung Kerinci melemtuk ili

Jalan panjang samo lah tempuh

Agi lah silaras alah batang ayi

Belumlah bakuak alah anak sungai

Sopan belum alah dibaragi

Vokal ini sampai penari turun

Selanjutnya pemetik teh dan anak-anak turun

mereka duduk-duduk sambil menembang.

Lagu *Ojo Lamis*, Lirik:

Ojo sok gampang

janji wong manis

yen to amung lamis

Becik aluwung prasojo nimas

ora aga we cuwo

Tansah ngugemi

tresnamu wingi

jebul amung lamis

koyo ngenteni thukuling jamur

ing mongso ketigo

Aku iki prasasat

loro tan antuk jampi

mbok ojo amung lamis

kang uwis dadine banjur didis

Akeh tulodo kang demen cidro

Uripe rekoso

milih sawiji ngendi kang suci

tanggung biso mukti

Diiringi Musik:

Musical score for Ketuk Kayu I, Ketuk Kayu II, Ketuk Mayan, Gong Ketuk I, Gong Ketuk II, Gong Ketuk III, and Kelenteng. The score is written in 4/4 time and consists of seven staves.

Musik Arak-arakan:

Musical score for Kelintang Kebau I, Kelintang Kebau II, Kelintang Kebau III, Kelintang Kebau IV, Kelintang Kebau V, Ketuk Mayan I, and Ketuk Mayan II. The score is written in 4/4 time and consists of seven staves.

Diiringi Vokal

Lirik : *Sadaparti parapatiah adat dimungatokan*

Kutuban panjangnyo duo

Ituk dibaca di bulan haji

Kalu sudah kato pusako

Idak bulih diubah lagi

O...riang mano...oriang mano nian

Lah katokan limbago alam

Sajak gunung Rayo lah melentuk mudik

Gunung Kerinci melemtuk ili

Jalan panjang samo lah tempuh

Agi lah silaras alah batang ayi

Belumlah bakuak alah anak sungai

Sopan belum alah dibaragi

D. Koreografi "Sang Pemetik" Sebagai Sebuah Proses

1. Observasi

Observasi di wilayah perkebunan teh Kayu Aro secara umum telah dimulai semenjak bulan oktober 2010. Selain pengamatan alam yang menarik,

didukung udara pegunungan yang sejuk dan bebas dari polusi, pengkarya fokus pada observasi buruh petik teh yang sedang bekerja di perkebunan teh. Memasuki desa tempat tinggal mereka memberikan pengalaman lain bagi pengkarya yang jauh dari keindahan perkebunan teh. Desa pertama yang dikunjungi adalah desa Patok Empat yang merupakan wilayah afdeling D. Perkebunan teh terbagi menjadi 8 afdeling, yang juga membagi wilayah kerja pemetik. Sejak pertama menginjakkan kaki di desa ini, pengkarya sudah bisa menyaksikan rumah-rumah kayu persegi empat warisan Belanda berderet di kiri-kanan jalan. Berdasarkan bentuk rumahnya, pengkarya sudah bisa mengira-ngira bahwa pemetik teh ini hidup dengan sangat sederhana.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber di desa tempat tinggal para pemetik teh, seperti pensiunan pemetik teh, mandor lapangan, dan beberapa orang pemetik teh, didapatkan informasi lebih banyak tentang asal-usul dan sejarah pemetik teh. Informasi tersebut di antaranya; 1) mereka umumnya adalah generasi kelima dari pendahulu mereka yang dibawa Belanda pada sekitar tahun 1920-an dari pulau Jawa, 2) Mereka dilarang bersekolah oleh Belanda, sehingga turun-temurun menjadi pemetik teh, 3) ada juga sebagian yang di bawa pada tahun 1960-an ketika perkebunan telah mengalami nasionalisasi menjadi milik pemerintah, 4) hasil perkebunan ini sebagian besar diekspor ke Eropa terutama yang berkualitas baik, sedangkan sisanya dijual di dalam negeri.

Pencarian informasi kemudian dilanjutkan dengan mendatangi kantor PT. Perkebunan Nusantara VI sebagai pengelola perkebunan teh Kayu Aro saat ini. Ternyata untuk melakukan aktifitas di lingkungan perkebunan teh harus

mengajukan proposal terlebih dahulu, dengan disertai peringatan untuk tidak masuk kedalam perkebunan dan mengambil gambar (foto/video) sebelum mendapat izin resmi. Pertengahan Desember 2010, proposal kemudian diajukan kepada kantor PTPN VI, dan surat pengantar pementasan. Beberapa hari kemudian datang panggilan dari kantor PTPN VI, untuk memberi penjelasan lebih lanjut mengenai maksud dari proposal tersebut. Melalui pertemuan dengan kepala bagian humas PTPN VI akhirnya diketahui bahwa, di luar dugaan, perusahaan sangat tertarik dengan proposal yang diajukan, karena kegiatan seperti ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Akhirnya setelah berdiskusi, ijin pun didapatkan sepanjang tidak mengganggu kegiatan operasional perusahaan, dengan beberapa syarat yaitu: 1) segala biaya dan resiko yang muncul dari kegiatan merupakan tanggung jawab pengkarya, 2) informasi dan data (cetak dan elektronik) sebagai hasil dari kegiatan ditujukan semata-mata untuk kepentingan akademis. 3) kegiatan tersebut diharapkan dapat memicu penggalan yang lebih dalam atas potensi *local genius* setempat. Pengkarya menerima segala persyaratan tersebut karena yang penting adalah izin dari perusahaan ini.

Pembicaraan tentang pokok persoalan karya yang akan dibuat dengan Kabag Humas PTPN VI, akhirnya mempertemukan pengkarya dengan Kamiyanto, Kepala Desa Sungai Asam, salah satu desa di wilayah perkebunan yang terletak di Afdeling B. Desa yang terletak di wilayah paling tinggi, yaitu pada ketinggian 1700 m dari permukaan laut, memungkinkan kita melihat ke seluruh desa lainnya. Dari pembicaraan dengan Kamiyanto didapatkan beberapa informasi awal yaitu desa Sungai Asam 100% penduduknya masyarakat Jawa dan merupakan karyawan atau

mantan karyawan dari PTPN VI, sudah cukup sering didatangi orang luar baik yang melakukan penelitian, praktek lapangan maupun stasiun televisi yang meliput beberapa kegiatan warga serta memiliki warga yang aktif dalam berbagai kegiatan. Dari berbagai informasi yang berhasil dihimpun sudah cukup tampak sinyal positif dari desa ini terhadap kegiatan, meski Kamiyanto tetap mempersilakan untuk melakukan observasi ke desa lainnya terlebih dahulu.

Keesokan harinya pengkarya dengan ditemani Kamiyanto berkeliling desa Sungai Asam. Dari perjalanan ini pengkarya memperoleh beberapa data pendukung. Masyarakat Sungai Asam tidak sepenuhnya menggantungkan hidup ke perkebunan teh, banyak yang memiliki ladang tebu dan membuat gula tebu terutama bagi yang sudah tidak bekerja lagi di perkebunan teh, para pemuda yang tidak mau bernasib sama seperti orang tua mereka sebagai pemetik teh dan pekerjaan sampingan para pemetik teh tersebut. Penggilingan tebu pun masih tradisional yaitu dengan memanfaatkan tenaga sapi. Pada observasi hari kedua pengkarya menemukan satu tempat yang cocok untuk membuat pertunjukan, yaitu pada tepi jalan menuju desa Sungai Asam, sebuah tempat yang merupakan perbukitan teh, dengan pertimbangan; (1) jauh dari jalan besar sehingga tidak banyak kendaraan yang lalu-lalang; (2) hening dan jika kita bicara di satu bukit maka akan terdengar menggema di bukit lainnya yang berjauhan; (3) akses ke desa Sungai Asam dekat, sehingga memudahkan diwaktu proses.

Berdasarkan kesepakatan, keesokan harinya dijadwalkan pertemuan dengan warga setempat. Pada waktu pertemuan dijadwalkan pukul empat sore, namun sudah lebih 30 menit dari jadwal yang disepakati hanya baru kelompok anak-anak kecil

yang berkumpul dan warga lainnya baru datang pukul lima sore. Ternyata setelah beberapa hari tinggal di desa Sungai Asam baru dapat diketahui bahwa masyarakat disini hampir semuanya bekerja dari pukul tujuh pagi hingga pukul lima sore dan jarang sekali ada yang pengangguran.

2. Proses Berkarya

Pada awal ketertarikan pengkarya dan munculnya imajinasi untuk karya ini adalah pada suatu ketika mengunjungi daerah Kayu Aro di wilayah Kerinci dan menyaksikan kegiatan para buruh petik teh di tempat tersebut. Sambil mendengar suara-suara di sekeliling dan menghirup udara segar dan dingin, tiba-tiba pengkarya menyaksikan sosok kecil berwarna merah sangat kontras dengan ruang di sekelilingnya muncul dari balik bukit. Sosok kecil itu kemudian bergerak pelan menuruni bukit teh lalu berhenti pada satu titik ditengah kemudian perlahan mulai bergerak di tempat tersebut. Secara tidak terduga muncul sosok-sosok seperti tadi satu demi satu dengan berbagai warna dari berbagai arah dan berjalan pelan, lalu berhenti pada satu titik dan bergerak dengan gerakan yang tanpa sengaja membentuk sebuah komposisi yang unik satu dengan yang lainnya. Kadang tampak ada yang berpindah tempat, ada yang tiba-tiba diam lalu bergerak lagi. Yang paling menarik adalah gerakan tangan mereka yang lincah dan diikuti oleh badan, sebuah gerakan yang cekatan dan penuh makna, dan mengandung harapan. gerakan ini menunjukkan bahwa tidak sekali-dua kali dilakukan oleh pemilik tubuh namun telah ribuan bahkan milyaran kali, yang semuanya berlangsung begitu saja di tengah-tengah pesona alam yang luar biasa indah.

Ternyata mereka adalah para pemetik teh yang sedang menjalankan tugas rutinnnya. Siapa saja akan

terlihat kecil dan merasa kecil di tengah-tengah tempat seperti ini. Tidak itu saja, saat menyaksikan keindahan tangan-tangan lincah pemetik teh, tiba-tiba muncul suara mesin bersuara keras dan memecah ruang. Suara ini mengantarkan pengkarya pada dimensi lain yang keras, sesak, dan menyiksa. Ternyata suara tersebut muncul dari tiga orang pria pemetik yang membawa sebuah mesin pemotong teh besar dan meraung-raung di antara para pemetik tadi. Suara dan alat tersebut benar-benar kontras dengan para pemetik teh. Seolah-olah suara dan alat tersebut ingin merebut segalanya dari para pemetik teh, rakus, dan beringas. Hal itu mengisyaratkan semakin terdesaknya posisi para pemetik teh. Konon kabarnya satu mesin dapat menggantikan 40 orang pekerja sekaligus, meskipun hasilnya tidak menjamin kualitas reh sebaik yang dipetik dengan tangan. Kemudian setelah memotong seluruh pucuk teh, mesin tadi berlalu dengan suara yang makin lama makin menjauh dan menghilang disambut dengan suara ritmis dentingan gunting para pemetik dari rombongan lain yang membawa suasana ceria. Ternyata tiga hari kemudian pengkarya mendapatkan informasi bahwa teh terlebih dahulu dipetik tunas dan bagian penting lainnya untuk mendapatkan kualitas terbaik, kemudian gunting dan mesin digunakan untuk mengambil sisa daun teh dengan hasil yang berkualitas rendah.

Yang terpikir saat itu adalah rasa tidak percaya, karena dulu pengkarya sebenarnya cukup sering melihat orang memetik teh. Namun karena sekarang pengkarya melihat dengan sudut pandang yang berbeda maka perbedaan penggunaan alat tersebut nyata terlihat. Dari kejauhan pengkarya dapat melihat bahwa mereka bekerja berkelompok-kelompok dan tersebar dengan jarak yang cukup jauh antara masing-masing kelompok. Kelompok

yang paling sedikit terdiri dari 5 orang dan ada kelompok dengan jumlah 40 orang seperti yang pengkarya saksikan. Setelah melihat lebih dekat pengkarya dapat menyaksikan sosok mereka dengan jelas, dengan kostum yang menurut pengkarya unik karena disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan sebagai bentuk perlindungan dari cuaca, kulit menghitam karena setiap hari berjemur di bawah sinar matahari. Setelah kegiatan menimbang pucuk teh dan mobil pengangkut pucuk teh bergerak menuju pabrik, para pemetik teh beristirahat sebentar. Pemandangan diam ini pun tidak kalah menarik. Apalagi melihat tatapan mereka yang jauh menyeberangi kebun teh dan melihat gunung Kerinci, mereka pasti merasa kecil dan tidak berdaya, sehingga muncul alasan untuk ikhlas menerima nasib dan pekerjaan mereka.

Setelah akhirnya memutuskan untuk fokus pada fenomena pemetik teh ini dan mendapatkan izin dari perusahaan yang mengelola perkebunan tersebut, maka proses berkarya pun dimulai. Menentukan lokasi dan siapa saja yang akan dilibatkan adalah dua hal yang cukup memakan waktu lama. Setelah beberapa lama melakukan observasi maka diputuskanlah sebuah lokasi di jalan menuju Desa Sungai Asam (Afdeling B) dan melibatkan beberapa masyarakat Sungai Asam. Untuk beberapa waktu dimulailah pendekatan dengan warga dengan menggunakan cara-cara yang bermanfaat seperti mengajarkan anak-anak membuat topeng, ternyata cara ini sangat ampuh menarik perhatian anak-anak yang akhirnya mengenakan topeng yang mereka buat sendiri ketika pertunjukan. Pengkarya juga mengikuti beberapa kegiatan ibu-ibu di desa dan kegiatan lainnya.

Setelah maksud dan tujuan kegiatan dijelaskan kepada warga dan memilih siapa saja yang terlibat maka proses latihan mulai dilakukan. Jauh

sebelumnya terlebih dahulu telah dilakukan proses penataan ruang pada lokasi yang telah dipilih. Setelah kurang lebih dua minggu mulai terlihat kira-kira bagaimana bentuk penataan ruangnya, sehingga proses latihan dapat dilaksanakan di lokasi. Pemain terbagi menjadi empat kelompok yaitu para pemetik teh, para pemuda, anak-anak dan kelompok penari dalam koreografi inti. Latihan lebih banyak dilakukan terpisah agar bisa fokus pada masing-masing bagian, di samping untuk meniasati kesulitan pengaturan jadwal masing-masing kelompok. Proses latihan di lokasi yang dilaksanakan mulai Desember 2010 hingga Februari 2011 mulai menampakkan bentuk yang utuh.

3. **Pergelaran Karya**

Pergelaran karya “Sang Pemetik” dilaksanakan di alam terbuka yaitu di perkebunan teh Kayu Aro tepatnya di jalan masuk menuju desa Sungai Asam (Afdeling B). Pertunjukan dimulai dari satu titik yang telah ditentukan kemudian terus berjalan hingga mencapai lokasi pertunjukan utama di Blok 15 desa Sungai Asam. Banyak hal yang dipertimbangkan dalam menentukan lokasi tersebut, seperti: (a) lokasi tersebut cukup menarik dan cocok dengan gagasan pengkarya, letaknya jauh dari jalan besar yang biasanya bising oleh kendaraan yang lalu lalang; (b) tempat tersebut memiliki akustik ruang yang menarik dengan suara dari satu tempat ke tempat lainnya yang jauh tetap terdengar dan menggema, sehingga memunculkan inspirasi auditif tersendiri; dan (c) tempat ini juga memiliki akses langsung ke Desa Sungai Asam sehingga memudahkan proses latihan karena umumnya pendukung karya ini adalah masyarakat Desa Sungai Asam.

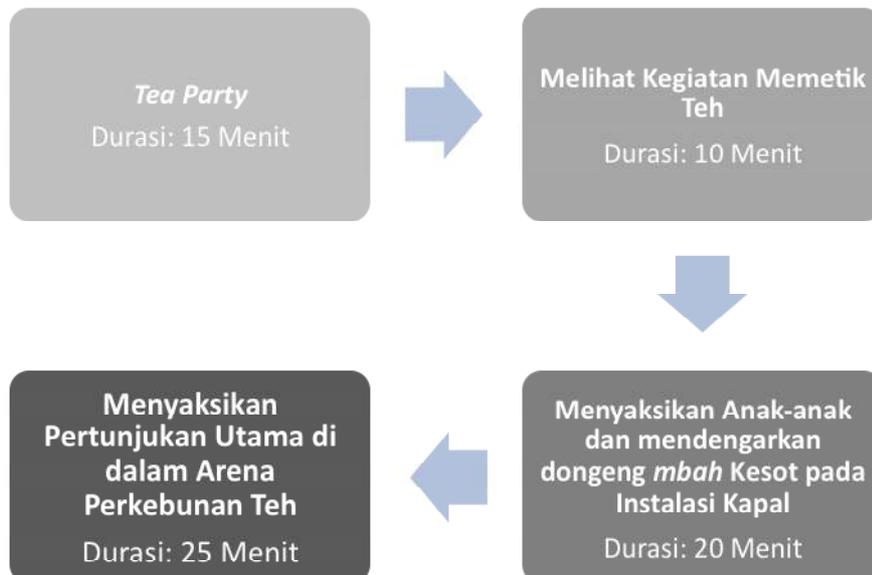
Penataan pentas karya “Sang Pemetik” disesuaikan dengan alam lingkungan kehidupan para pemetik itu sendiri yang telah beberapa

generasi bekerja dan tinggal di tengah-tengah perkebunan teh. Salah satu lokasi perkebunan yang dibiarkan alami dipilih, namun tetap mendapat sentuhan inovasi dan kreativitas. Penataan artistik lebih memanfaatkan material yang banyak terdapat di lingkungan setempat seperti bambu, caping (topi anyaman bambu berbentuk kerucut) yang menjadi ciri khas pemetik teh juga umbul-umbul berbagai warna yang dapat menghidupkan suasana serta kostum para penari sendiri yang dirancang khusus untuk lebih menguatkan aspek artistik pertunjukan.

Pementasan ini dilakukan di lokasi yang memiliki akustik ruang yang menarik sehingga pengkarya tidak menggunakan *sound system* untuk lebih memunculkan kesan alami dari ruang tersebut. Sementara itu, pencahayaan langsung memanfaatkan cahaya matahari pagi yang baru terbit dengan biasan embun yang menambah kesan tersendiri. Pertunjukan berlangsung selama kira-

kira 70 menit, durasi yang ditetapkan dengan pertimbangan: (a) tingkat kejenuhan penonton dalam menyaksikan masing-masing bagian; (b) kemampuan penonton dalam merasakan beberapa hal yang berhubungan dengan pertunjukan seperti berjalan mendaki menuju tempat pemberhentian dan bagian yang bertujuan mengajak penonton merasakan pengalaman para pemetik di tempat bekerja; serta (c) kondisi alam dan lingkungan cepat berubah seperti penyesuaian dengan posisi matahari, suhu udara dan arah angin sehingga diatur durasi masing-masing bagian yang sesuai.

Walaupun karya ini terbagi menjadi beberapa bagian, namun sesungguhnya merupakan suatu bagian yang berkesinambungan tanpa henti, durasi karya dihitung pada saat penonton mulai melangkahkan kaki pertama menuju perjalanan pertunjukan karya hingga pertunjukan selesai dan secara umum bisa digambarkan sebagai berikut.



Penonton yang hadir dalam pertunjukan ini terdiri dari berbagai kalangan masyarakat baik dari lingkungan masyarakat umum, lingkungan akademis, seniman, budayawan maupun lingkungan perusahaan PTPN VI sendiri, terutama juga masyarakat Desa Sungai Asam yang merupakan pendukung utama pertunjukan ini. Pengkarya sendiri berusaha untuk tidak membatasi jenis penonton karena berharap karya ini dapat diapresiasi dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

4. Hambatan Berkarya dan Solusi

Hambatan yang muncul dalam setiap proses adalah hal yang wajar terjadi dan justru banyak belajar dari hambatan dan tantangan tersebut yang memberikan pengalaman tersendiri bagi masing-masing individu. Tidak terkecuali pengkarya, banyak hambatan yang muncul dalam proses ini. Hambatan pertama yang ditemui ialah hambatan dalam perizinan dan melakukan proses penciptaan seni di bawah ketentuan operasional sebuah perusahaan. Sangat tidak mudah untuk menghubungkan suatu kegiatan kesenian dengan sebuah perusahaan ataupun industri lainnya yang sudah jelas berpatokan pada untung rugi secara materi. Apalagi setiap harinya sudah ada jadwal operasional yang harus ditaati. Begitupun pada saat pertunjukan berlangsung, para buruh petik teh yang dilibatkan dalam pertunjukan yang seharusnya sudah selesai menimbang hasil petikan daun teh tepat pada pukul 10.00 wib sesuai dengan jadwal pertunjukan yang telah ditentukan, ternyata mengalami keterlambatan dikarenakan kegiatan penimbangan daun teh pada hari itu baru selesai pada pukul 10.30 wib.

Bagi pengkarya dan juga para pendukung serta masyarakat setempat yang telah mengikuti proses latihan berbulan-bulan lamanya sudah sangat

memaklumi hal tersebut, karena sudah sangat paham bagaimana beratnya kondisi di lapangan yang harus dihadapi. Namun tidak demikian halnya dengan orang-orang yang baru pertama kali datang ke lokasi dan menyaksikan pertunjukan ini. Selama berbulan-bulan pengkarya dan seluruh pendukung telah terbiasa dengan panas terik yang membakar kulit, hujan yang hampir setiap hari turun dan medan yang sulit, antara lain seperti jarak antar lokasi yang berjauhan serta kondisi perkebunan yang licin dan becek karena hujan. Kami (terutama pengkarya dan pendukung yang bukan berasal dari masyarakat setempat) telah paham bahwa untuk dapat mewujudkan karya ini, satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah dengan menanggalkan sementara waktu idealisme berkesenian dan mengikuti alur kehidupan masyarakat setempat, yang sejak zaman Belanda sudah dilatih untuk patuh dan taat pada perusahaan. Salah satu pelajaran penting yang pengkarya dapatkan dalam proses ini adalah bahwa sebuah karya seni diciptakan oleh seorang seniman bukan untuk dirinya sendiri namun untuk orang lain. Oleh karenanya seniman tidak bisa memaksakan kehendak, melainkan membuka diri terhadap perbedaan tersebut, karena setiap tempat dan setiap budaya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Memang dibutuhkan kepekaan dan waktu yang panjang untuk bisa memahaminya.

Hambatan lainnya adalah dalam proses latihan. Pada umumnya masyarakat Sungai Asam adalah karyawan PTPN VI baik sebagai pemetik teh maupun di unit kerja lainnya. Di antara mereka ada juga yang memiliki kerja sampingan, yaitu membuat gula dari tebu. Akibatnya, jam kerja mereka setiap harinya begitu panjang, sementara hari minggu yang merupakan hari libur satu-satunya mereka gunakan pula untuk ke pasar

membeli persediaan satu minggu ke depan. Hanya malam hari masyarakat punya sedikit waktu luang, sayangnya latihan yang dibutuhkan adalah pada siang hari dalam cuaca terang. Kondisi ini membuat sulit dalam mengatur waktu latihan, sehingga pengkarya mencoba mengambil inisiatif untuk mendatangi warga satu persatu dan mencari warga yang punya sedikit waktu luang dan yang berprofesi sebagai pemetik teh. Pilihan ini membuat gagasan awal untuk menghadirkan sekitar 30 orang pemetik teh tidak bisa terwujud. Namun sekitar 10 orang pemetik teh menyatakan bisa latihan sore hari sepulang dari kebun, karena mereka tidak berprofesi ganda menjadi petani gula tebu. Meski demikian latihan ternyata tidak bisa setiap hari. Paling banyak dalam seminggu latihan hanya dapat dilaksanakan 2 sampai 3 kali. Walaupun demikian, latihan bersama para pemuda dan anak-anak bisa dilaksanakan setiap sore setelah mereka pulang sekolah.

Hambatan berkarya juga muncul dari faktor cuaca. Kayu Aro berada pada wilayah yang memiliki curah hujan cukup tinggi. Turunnya hujan, terutama pada sore hari, ditambah dengan suhu pegunungan yang dingin, seringkali membuat latihan yang telah dijadwalkan batal. Padahal, karya ini sesuai dengan gagasannya memang harus latihan di lokasi perkebunan teh yang terbuka dan tidak bisa di tempat tertutup ataupun tempat lainnya. Di sisi lain, turunnya hujan seringkali membuat kehadiran penari dari jauh menjadi sia-sia. Padahal, beberapa penari utama didatangkan dari Padangpanjang, karena sudah mempunyai pengalaman kepenarian yang cukup agar bisa menyampaikan gagasan melalui tubuhnya dengan baik, sebagaimana diyakini F.X Widaryanto (2005: 66). Untuk mengatasi masalah ini, diusahakan upaya pemindahan hujan secara tradisional menurut

kebiasaan masyarakat setempat walaupun tidak selalu berhasil.

Hambatan juga ditemui dalam hal manajemen produksi. Pada rapat awal pembentukan panitia telah dipilih beberapa orang koordinator dari masyarakat setempat terutama para pemuda desa. Namun seiring berjalannya proses kepanitiaan berhenti. Setelah pengkarya amati ternyata masyarakat setempat tidak terbiasa dan belum memahami bentuk manajemen produksi kesenian. Namun hal lain yang lebih mempengaruhi adalah kondisi desa Sungai Asam yang terdiri dari beberapa blok atau lingkup desa yang lebih kecil, ada dua blok di antaranya yang pemudanya kurang akur. Akibatnya, ketika disatukan dalam satu kepanitiaan masing-masing pihak merasa enggan. Untuk mengatasi masalah ini pengkarya terpaksa tidak menggunakan bentuk kepanitiaan yang seperti biasanya, namun memilih beberapa orang yang dianggap bisa bertanggungjawab kemudian memberikan tugas rangkap.

Hambatan yang tidak terhindarkan pula adalah dalam segi pembiayaan. Karya yang melibatkan cukup banyak anggota ini membutuhkan biaya yang sangat besar terutama dalam hal transportasi dan akomodasi pemain yang dihadirkan bolak-balik dari Padang Panjang, ditambah biaya proses latihan dan transportasi ke lokasi yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggal pengkarya di kota Sungai Penuh. Dampaknya, setiap proses latihan semua pemain harus diantar jemput dari rumah ke lokasi dan sebaliknya. Akibatnya, setiap proses latihan membutuhkan mobil rental yang mengakibatkan biaya tambahan yang cukup besar. Untuk mengatasi agar dana yang tersedia dapat mencukupi, pengkarya terpaksa berpandai-pandai mengatur keuangan, termasuk harus mencari pinjaman.

Sementara hambatan lainnya ditemukan dalam hal manajemen waktu. Masyarakat desa Sungai umumnya adalah karyawan PTPN VI dan perusahaan ini harus terus beroperasi setiap hari. Sebenarnya dari awal pengkarya sudah menargetkan berapa lama proses ini berlangsung hingga sampai pada jadwal pertunjukan. Target tersebut dibuat juga dalam rangka mempertimbangkan masyarakat setempat, agar mereka tidak berlama-lama melakukan proses ini karena akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Untuk mengatasi masalah ini, pengkarya berusaha memanfaatkan waktu semaksimal mungkin walaupun banyak hambatan yang menunda, seperti beberapa waktu pengkarya sempat jatuh sakit akibat cuaca dan kelelahan disaat proses. Oleh karenanya sebisa mungkin latihan dilakukan setiap ada kesempatan agar hasilnya pun bisa baik dan seperti yang diharapkan.

E. Simpulan

Karya koreografi "Sang Pemetik" menunjukkan bahwa buruh petik di perkebunan teh ternyata dapat menjadi inspirasi karya seni yang menarik. Artinya, tersedia banyak fenomena kecil di sekitar kita yang dapat dijadikan insirasi dalam melahirkan karya seni. Berbagai fenomena dimaksud, termasuk juga sejarah lisan dan pengalaman ketubuhan. Gerakan-gerakan keseharian, dapat melahirkan gerak tari, terutama jika dibarengi oleh formasi-formasi yang tanpa sadar tercipta bersama gerak-gerak dalam kehidupan sehari-hari itu. Setiap gerak dan formasi dalam keseharian itu, selanjutnya dapat pula dihubungkan dengan sejarah dan pengetahuan lisan yang telah melahirkannya. Melalui cara itu, suatu karya seni, dalam hal ini karya tari, dapat bergerak dari sekadar pemenuhan estetika personal, menuju estetika yang lebih luas, yakni masyarakat itu sendiri, yang sejatinya adalah 'dunia' dari mana tari berasal.

Kepustakaan

- Langer, Suzanne K., *Problematika Seni*. Terjemahan. F.X. Widyaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- Raffael, *Latar belakang/Sejarah Berdirinya Pabrik PTP Nusantara VI kayu Aro*. Website PTPN VI, 2010.
- Ignas, Kleden, Dr, "kebudayaan dari dalam: Catatan atas esai-esai Sardono W Kusumo". Makalah serial seminar nasional seni pertunjukan Indonesia, Seri V 2002-2004.
- Kusumo, Sardono W., *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Jakarta: ku/bu/ku, 2004.
- Purnomo, Kristanto, "Pemetik Teh dalam Lingkar Kemiskinan". Laporan wartawan Kompas.
- Profil Perusahaan Unit Usaha kayu Aro, Juni 2010.
- Widyaryanto, F.X., *Kritik Tari: Gaya, Struktur, dan Makna*. Bandung: Kelir, 2005.

Video:

Deel III, Door De Padangsche Bovenlanden. Arsip Video Sumatera Tempo dulu. Data tidak diketahui.

Narasumber:

- Amir (75), Pensiunan mandor PNP Wil. 1. Blok G Desa Sungai Asam Kerinci.
- Asinah(74 tahun), Pensiunan pemetik teh PNP Wil 1. Desa Patok Empat Kayu Aro Kerinci.
- Evan Sihombing(45), Mandor PTPN VI. Desa Patok Empat Kayu Aro Kerinci.
- Hartini (42), Pemetik teh PTPN VI. Desa Patok Empat Kayu Aro Kerinci.
- Itri (85 tahun), Pensiunan Pemetik teh NV. HVA Amsterdam. Blok D5 Sungai Asam Kerinci.
- Kamiyanto 53 tahun, Kepala Desa Sungai Asam. Blok G desa Sungai Asam Kerinci.
- Kesot(102 tahun), Petani dan Pensiunan Pemetik Teh NV. HVA. Blok D5 Sungai Asam Kerinci.
- Senen(80 tahun), Petani dan Pensiunan Pemetik teh NV. HVA. Blok D5 Sungai Asam Kerinci.